

UPAYA PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA (PMII) KOMISARIAT UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA DALAM MENUMBUHKAN NASIONALISME

Husnul Wafa

13040254041 (PPKn, FISH, UNESA) husnulwafa@mhs.unesa.ac.id

Agus Satmoko

0016087208 (PPKn, FISH, UNESA) agussatmoko@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui upaya Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dalam menumbuhkan nasionalisme mahasiswa Universitas Negeri Surabaya (Unesa). Teori yang digunakan adalah teori struktur fungsional oleh Talcoot Parsons yang terbagi menjadi empat sistem yang di sebut AGIL, terdiri dari *Adaptation* (A), *Goal Attainment* (G), *Integration* (I), dan *latency* (L). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Informan penelitian ini adalah lima pengurus organisasi PMII komisariat Unesa. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan data interaktif menurut Miles dan Huberman yang terdiri atas kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa PMII komisariat Unesa melakukan Upaya dalam menumbuhkan nasionalisme melalui program kerja. Pertama, program kerja pengkaderan formal terdapat materi ke-Indonesiaan dalam Masa penerimaan anggota baru (Mapaba) dan materi analisis sosial Indonesia dalam Pelatihan kader dasar (PKD). Kedua, program kerja Informal terdiri dari program kerja diskusi dan aksi refleksi dalam memperingati hari nasional. Teori struktur fungsional Parsons berkaitan dengan bagaimana sebuah sistem mampu bertahan di tengah lingkungan, PMII komisariat Unesa sudah melakukan adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan pemeliharaan pola-pola yang sudah ada dalam upaya menumbuhkan nasionalisme melalui program kerja yang terencana dan terstruktur.

Kata Kunci: Nasionalisme, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).

Abstract

This study aims to find out the efforts of Islamic Student Movement of Indonesia (PMII) in growing student nationalism Surabaya State University (Unesa). The theory used is Talcoot Parsons functional structure theory which is divided into four systems called AGIL, consisting of *Adaptation* (A), *Goal Attainment* (G), *Integration* (I), and *latency* (L). This research is descriptive qualitative research. Informants of this research are five organizers of PMII Unesa commissariat organization. Data collected using in-depth interview techniques and documentation. Analytical techniques used interactive data according to Miles and Huberman which consists of data collection activities, data reduction, data presentation, and withdrawal of conclusions. With the results of research indicating that the PMII Unesa commissariat undertake efforts in growing nationalism through work programs. First, the formal cadre program of work there is material to Indonesiaan in the period of acceptance of new members (Mapaba) and social analysis material of Indonesia in Basic Cadre Training (PKD). Second, Informal work program consists of discussion work program and reflection action in commemorating national day. Parsons functional theory theory relates to how a system can survive in the environment, PMII Unesa commissariat has done adaptation, achievement goals, integration and maintenance of existing patterns in an effort to foster nationalism through a planned work program.

KeyWords: Nationalism, The Indonesian Islamic Student Movement (PMII).

PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang majemuk, bahkan Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar dunia. Multikultural bangsa Indonesia dapat dibedakan menjadi dua, yaitu perbedaan vertikal dan perbedaan horizontal. Perbedaan vertikal ditandai dengan realitas adanya pelapisan sosial atas bawah dalam struktur kemasyarakatan sebagai akibat perbedaan masing-masing

individu di bidang politik, ekonomi, sosial dan pendidikan. Sedangkan perbedaan horizontal adalah perbedaan masyarakat berdasarkan kesatuan sosial, budaya, suku, ras, bahasa, adat istiadat, dan agama.

Keberagaman bangsa Indonesia dapat diibaratkan pisau bermata ganda. Di satu sisi bisa menjadi potensi yang berharga dalam membangun peradaban bangsa, di sisi lain apabila tidak dapat dikelola dengan baik, keberagaman tersebut akan memunculkan konflik yang

mampu menghancurkan sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Perbedaan tersebut akan menjadi beban atau kekayaan tergantung bagaimana cara mengelola. Keberagaman bangsa Indonesia seharusnya mampu dijaga dengan adanya sikap nasionalisme, sehingga masalah-masalah yang berkaitan dengan sara tidak akan terjadi di kalangan masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat sikap nasionalisme ini harus tetap dibina, jangan sampai bangsa Indonesia terpecah satu sama lain.

Nasionalisme Indonesia berawal dari rasa yang sama atas nasib karena penjajahan yang dirasakan oleh bangsa Indonesia. Sehingga bangsa Indonesia memiliki latar belakang yang sama dan memunculkan rasa persatuan dan nasionalisme. Pada masa penjajahan di Indonesia pejuang kemerdekaan Indonesia berjuang dengan mempertaruhkan harta dan nyawanya untuk negeri tercinta sehingga mampu mengusir para penjajah dari Indonesia. Nasionalisme yang lahir pra-kemerdekaan tumbuh dari keprihatinan atau impian terhadap kemerdekaan hidup karena penjajahan belanda, dalam masa ini gerakan nasionalisme mulai muncul pada tahun 20 Mei 1908, manifestasi gerakan nasionalisme yang dipelopori oleh Dr. Soetomo dan Dr. Wahidin Sudiohusodo dalam sebuah organisasi bernama Boedi Oetomo yang pada awal berdirinya bertujuan untuk meningkatkan martabat rakyat dan bangsa dengan cara pengumpulan dana dan pendidikan.

Nasionalisme menampilkan dirinya lagi 28 Oktober 1928 yang disatukan dalam ikrar bersama para pemuda pejuang dari berbagai daerah dan ras dengan Sumpah Pemuda. Jong Java, Sumateraen Bond, Sekar Rukun, Pemuda Kaum Betawi dan kelompok pemuda lain yang bertemu dalam satu forum untuk menyatukan tekad untuk menjunjung tanah air Indonesia. Seluruh pemuda Indonesia bersatu tekad untuk menjunjung tinggi persatuan Indonesia, Sumpah Pemuda merupakan puncak pemersatu tekad pemuda Indonesia. Pasca kemerdekaan setelah Indonesia memproklamisikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, Pada awal kemerdekaan Indonesia bentuk gerakan nasionalisme adalah dalam wujud perlawanan fisik dan upaya diplomasi bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kedaulatan Indonesia. Terjadi banyak pertempuran dalam mempertahankan kedaulatan negara, misal pertempuran tanggal 10 November 1945 di Surabaya, Bandung Lautan Api, Palagan Ambarawa, konfrensi Linggarjati, dan pertempuran lainnya.

Seiring perkembangan waktu, nasionalisme memiliki latar belakang yang berbeda-beda dikarenakan kondisi Indonesia, secara singkat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Nasionalisme sebagai Strategi

| No | Tahun | Permasalahan | Peran Nasionalisme Sebagai Strategi. |
|----|-----------------|--|---|
| 1 | 1908 – 1945 | Melawan Penjajah Asing | Pemersatu, melawan penjajah, sikap patriotisme. |
| 2 | 1945 – 1949 | Bagaimana mempertahankan kemerdekaan | Spirit mempertahankan kemerdekaan (sikap heroisme, cinta bangsa dan tanah air). |
| 3 | 1950 – 1965 | Ancaman dari dalam baik yang bersifat Ideologis maupun politik | Spirit mempertahankan negara nasional, cinta tanah air dan bangsa. |
| 4 | 1966 – 1995 | Kemiskinan, Kesenjangan, Integrasi Nasional | Semangat persatuan, soliditas, partisipasi rakyat dalam pembangunan. |
| 5 | 1995 – 1998 | Menurut kadar nasionalisme, korupsi, kolusi, nepotisme | Semangat perubahan/reformasi dan anti korupsi, kolusi, nepotisme. |
| 6 | 1999 – Sekarang | Ekses Reformasi: Kebebasan/Liberalisme, Individualisme | Strategi (spirit) yang cerdas (smart), partisipasi rakyat (publik) untuk melakukan pengawasan, dan berperan memberi masukan bagi kebijakan publik, dengan menghormati HAM, Hukum, Proses Demokrasi. Dimensi rasionalitas, idealitas realistik, keterbukaan. |

Sumber: Jurnal Yosaphat Haris, Sejarah Nasionalisme Dunia dan Indonesia

Terbentuknya Indonesia sebagai negara kesatuan merupakan kesadaran seluruh komponen bangsa tanpa mempersoalkan latar belakang agama, suku, dan bahasa.

Kesadaran itu lahir dari kehendak bersama untuk membebaskan diri dari belenggu penjajahan yang tidak sesuai dengan semangat dan nilai-nilai kemanusiaan. Semangat ini menjadi modal dasar dan landasan kuat untuk menyatukan serta meleburkan diri dengan penuh kerelaan dalam bentuk negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk, maka pilihan nasionalisme merupakan pilihan yang tepat karena terbuka dan memberi ruang bagi semua masyarakat Indonesia. Sila Persatuan Indonesia merupakan perkembangan dari prinsip kebangsaan Indonesia yang secara tegas menyatakan bahwa Indonesia adalah satu. Bangsa Indonesia bukan bangsa yang disatukan oleh etnisitas seperti suku, ras, agama, darah keturunan, tetapi karena komitmen atau keinginan untuk bersatu untuk menjadi bangsa yang bebas, bersatu adil dan makmur. Begitu juga wilayah Indonesia sebagai satu kesatuan wilayah yang terdiri dari wilayah besar dan kecil yang dihubungkan oleh selat dan laut. Bangsa Indonesia juga bersatu karena didorong oleh adanya persamaan penderitaan (rasa senasib) karena penjajahan. Sejarah kejayaan masa silam juga memberi inspirasi untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik di masa depan.

Salah satu permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini adalah memudarnya semangat nasionalisme masyarakat terutama di kalangan generasi muda. Hal ini disebabkan banyaknya pengaruh budaya asing yang masuk ke negara Indonesia, akibatnya banyak generasi muda yang melupakan budaya sendiri, karena menganggap bahwa budaya asing merupakan budaya yang lebih modern dibanding budaya bangsa sendiri. Hal ini berakibat nilai-nilai luhur bangsa banyak diabaikan hampir terjadi sebagian besar generasi muda. Peran pemuda sebagai pilar, penggerak dan pengawal pembangunan nasional sangat diharapkan.

Permasalahan yang timbul akibat rasa nasionalisme dan kebangsaan yang memudar banyak terjadi, banyak generasi muda mengalami disorientasi, dislokasi dan terlibat pada suatu kepentingan yang hanya mementingkan diri pribadi atau sekelompok tertentu dengan mengatasnamakan rakyat sebagai alasan dalam kegiatannya. Generasi muda sebagai pilar bangsa diharapkan memiliki jiwa patriotisme dan nasionalisme dengan tetap bertahan pada nilai-nilai budaya bangsa Indonesia, meskipun banyak budaya asing masuk di negara Indonesia.

Pemberian pemahaman mengenai nasionalisme sangat perlu bahkan sejak usia dini, upaya pemerintah dalam memberi pembelajaran tentang nasionalisme sudah dilaksanakan melalui pendidikan formal yaitu pendidikan karakter dan melalui pelajaran Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan (PPKn). Dalam desain pendidikan karakter (kemendiknas 2010), pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur tersebut berasal dari: teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945 serta UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur tersebut juga perlu didukung oleh komitmen dan kebijakan pemangku kepentingan serta pihak-pihak terkait lainnya termasuk dukungan sarana dan prasarana yang diperlukan.

Pendidikan formal merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan untuk memberi pemahaman tentang nasionalisme untuk seluruh lapisan masyarakat terutama generasi muda. Dalam menumbuhkan nasionalisme di Indonesia juga tidak lepas dari upaya para generasi muda dan terlebih mahasiswa. Sejumlah catatan historis mengenai kontribusi aktivis mahasiswa dalam melakukan perubahan di negeri ini sudah tidak diragukan lagi. Setidaknya rentetan peristiwa seperti tahun 1966 melancarkan Tritura (Tiga tuntutan rakyat) yang berujung pada berakhirnya rezim Soekarno, peristiwa Malari 1974, serta peristiwa lengsernya Soeharto dari tampuk kekuasaan yang telah di pegangnya selama 32 tahun pada tahun 1998, menjadi kontribusi yang jelas atas kontribusi tersebut.

Mahasiswa adalah generasi penerus bangsa, mahasiswa juga merupakan harapan bukan hanya bagi dirinya tetapi juga bagi keluarga, lingkungan dan negaranya. Namun, tampaknya kejayaan mahasiswa kian hari kian menurun karena sudah tertekan oleh keadaan yang sekarang dengan beragam teknologi dan serba instan, sehingga muncul rasa malas untuk melakukan hal yang lebih positif bahkan enggan berusaha, ditambah banyaknya mahasiswa yang terlibat kasus kriminal, pemerkosaan, demo mahasiswa yang berujung rusuh dan yang lebih parah generasi emas Indonesia dirusak oleh narkoba. Permasalahan ini muncul karena mahasiswa kurang berinteraksi antar teman, mahasiswa cenderung lebih memilih untuk pulang dan tidak mengikuti kegiatan lain yang berada di kampus. Salah satunya yakni mengikuti kegiatan organisasi mahasiswa (Ormawa) yang dapat menjadi tempat mahasiswa bertukaran pikiran dan melatih *soft skill*, hal ini merupakan yang tidak diperoleh di bangku perkuliahan.

Organisasi mahasiswa merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari mahasiswa dalam kehidupan kampus, Organisasi mahasiswa dibagi menjadi dua, yaitu organisasi intrakampus dan ekstrakampus.

Organisasi intrakampus adalah organisasi mahasiswa yang berada di lingkungan perguruan tinggi dan memiliki legalitas dari lembaga perguruan tinggi atau dari kementerian atau lembaga, selain itu organisasi intrakampus juga mendapatkan pendanaan kegiatan dari pihak pengelola perguruan tinggi, misalnya Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Senat Mahasiswa (SEMA), Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), dll. Sedangkan organisasi ekstrakampus merupakan organisasi mahasiswa yang berada di luar lingkup universitas atau perguruan tinggi, organisasi ekstrakampus ini tidak memiliki legalitas dari universitas/perguruan tinggi dan tidak mendapat pendanaan kegiatan, inilah yang membedakan organisasi ekstrakampus dengan organisasi intrakampus, Organisasi Ekstrakampus di Indonesia antara lain Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) yang mewakili gerakan mahasiswa Islam. Perhimpunan Mahasiswa Katolik Indonesia (PMKI), Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) yang masing-masingnya sebagai representasi mahasiswa Katolik dan Kristen. Kemudian Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) yang mencerminkan mahasiswa nasionalis.

Kesadaran berorganisasi sangat minim dewasa ini, tampaknya sudah semakin berkurang mahasiswa yang berminat untuk bergabung dengan organisasi-organisasi yang ada di kampus. Karena mahasiswa setelah kuliah langsung kembali pulang dan mengikuti organisasi jika ada kepentingan perkuliahan, setelah kepentingan tersebut selesai mahasiswa enggan mengikuti organisasi. Berorganisasi dapat menambah wawasan atau ilmu yang tidak diperoleh di bangku perkuliahan dan mahasiswa mampu mengasah dan meningkatkan hal yang diminatinya.

Universitas Negeri Surabaya (Unesa) merupakan salah satu lembaga perguruan tinggi yang mengalami perkembangan di berbagai bidang, pengembangan kemampuan mahasiswa dalam bidang akademik maupun non akademik. Dalam bidang akademik mahasiswa sudah terfasilitasi sepenuhnya oleh lembaga dan sudah terprogram serta terstruktur, tapi jika di bidang non akademik lembaga hanya memberi fasilitas unit kegiatan mahasiswa (UKM) dan selanjutnya mahasiswa sendirilah yang harus mengembangkan kemampuan yang diinginkannya. Sebenarnya masih terdapat satu wadah lagi bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilannya terutama dalam berorganisasi dan aspek lain, yaitu dengan mengikuti organisasi ekstrakampus salah satunya adalah Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) didirikan pada tanggal 17 April 1960/21 Syawal 1379 di

Surabaya, berdirinya PMII ini dibentuk oleh 13 Mahasiswa dari berbagai daerah, ketiga belas mahasiswa tersebut yaitu: Chalid Mawardani (Jakarta), M. Said Budairy (Jakarta), M. Sobich Ubaid (Jakarta), Makmun Syukri (Bandung), Hilman Badrudinsyah (Bandung), H. Ismail Makky (Jogja), Moensif Nachrowi (Jogja), Nuril Huda Suaiby (Surakarta), Laily Mansur (Surakarta), Abdul Wahab Jaelani (Semarang), Hisbullah Huda (Surabaya), M. Chalid narbuko (Malang) dan Ahmad Hussein (makasar). Ide dasar berdirinya PMII berawal dari hasrat kuat para mahasiswa Nahdyyin untuk membentuk suatu wadah (organisasi) mahasiswa yang berideologi *Ahlussunah Wal Jama'ah* (Aswaja).

PMII Komisariat Unesa merupakan organisasi mahasiswa ekstrakampus yang mengadakan suatu bentuk aktivitas dengan maksud untuk mengembangkan potensi mahasiswa kearah peningkatan wawasan, rasa keagamaan, nilai sosial dan politik. Fungsi dari organisasi kemahasiswaan adalah sebagai manifestasi penyiapan diri untuk menjadi seseorang yang lebih dewasa dan mandiri setelah menyelesaikan studi dan kembali ke masyarakat. Dalam Anggaran Rumah Tangga (ART) PMII pada bab II (dua) tentang usaha pasal 2 nomer 5 menyebutkan memupuk dan meningkatkan semangat nasionalisme melalui upaya pemahaman, pengalaman, dan pengamalan Pancasila secara kreatif dan bertanggung jawab (PK PMII Unesa 2015-2016).

Proses pencapaian tujuan PMII dalam menumbuhkan rasa nasionalisme mahasiswa, tentu diperlukan sebuah alat untuk mencapainya. Alat tersebut adalah program kerja yang sudah terprogram. Beberapa program kerja yang memiliki tujuan untuk menambah wawasan tentang Indonesia dan menumbuhkan rasa nasionalisme yaitu alur pengkaderan PMII, forum diskusi, pelatihan atau seminar dan beberapa program kerja lainnya.

PMII bersandar atas komitmen ke-Islaman dan ke-Indonesiaan diwujudkan dalam program kerja salah satunya alur pengkaderan masa penerimaan anggota baru (mapaba) PMII. Dalam kegiatan pengkaderan mapaba terdapat materi ke-Indonesiaan, materi ini merupakan salah satu bentuk dalam upaya penanaman nilai-nilai ke-Indonesiaan untuk menumbuhkan nasionalisme kepada mahasiswa. Pembiasaan dan pembentukan rasa nasionalisme sangat penting dilakukan guna membentuk generasi bangsa yang berkarakter, bermartabat dan nasionalisme. Suatu negara akan mudah mencapai tujuan yang telah direncanakan apabila bangsanya bisa menjunjung tinggi rasa nasionalisme.

Berdasarkan pemaparan latar belakang, rumusan masalah yang akan diangkat adalah bagaimana upaya PMII komisariat Unesa dalam menumbuhkan nasionalisme mahasiswa unesa? Dengan tujuan penelitian

adalah untuk mengetahui upaya PMII komisariat Unesa dalam menumbuhkan nasionalisme mahasiswa unesa.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni kualitatif desain penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2012:02) pengertian desain penelitian kualitatif deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu penelitian tapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Penelitian ini akan menggambarkan bagaimana upaya PMII komisariat Unesa dalam menumbuhkan nasionalisme mahasiswa Unesa.

Penentuan informan dalam penelitian dilakukan secara *snowball sampling* yakni teknik pengambilan sampel dengan menetapkan *key informan* dan dari *key informan* inilah akan berkembang sesuai petunjuknya, *key informan* dalam penelitian ini adalah Alfian Basuseh yang menjabat sebagai ketua umum PMII komisariat Unesa tahun 2016-2017. Pertimbangan yang digunakan untuk memilih informan penelitian adalah kebersediaan seseorang untuk dijadikan informan menjadi salah satu pertimbangan untuk memilih, dalam hal ini adalah pengurus PMII komisariat Unesa yang aktif dan mengikuti rapat pembentukan program kerja.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam lingkungan Universitas Negeri Surabaya (Unesa) terdapat banyak organisasi eksternal yang aktif, PMII komisariat Unesa merupakan salah satu yang sudah aktif sejak lama. Menurut hasil observasi awal PMII komisariat Unesa sudah ada sejak tahun 1964. PMII berasaskan Pancasila dan pola pikir *ahlusunnah waljama'ah* (Aswaja) hal ini yang menjadi pembeda dengan organisasi lain. PMII merupakan organisasi eksternal kampus yang memiliki sampul Islam namun tidak melupakan Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka yang menjadi instrumen atau alat dalam penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2013:307). Sedangkan menurut Creswell peneliti sebagai instrumen kunci (*researcher as key instrument*); para peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi dan wawancara dengan para informan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data sesuai dengan rumusan masalah. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada

penelitian ini yakni wawancara mendalam dan dokumentasi.

Teknik analisis data interaktif menurut Pandangan Miles dan Huberman (1992:3) terhadap penelitian kualitatif adalah data yang muncul berwujud kata-kata. Dalam penelitian analisis kualitatif ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah: (1) Pengumpulan data disini mencatat data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara berkaitan dengan program kerja, (2) reduksi data dalam hal ini adalah memilih hal pokok sesuai tema yang ada dalam penelitian ini adalah pelaksanaan program kerja PMII komisariat Unesa dalam menumbuhkan nasionalisme. Dengan kemudian data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih baik dan mempermudah informasi untuk mencari jika sewaktu-waktu diperlukan. (3) Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk menggabungkan informasi yang telah tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah menarik kesimpulan. Informasi yang didapat nantinya akan disusun secara naratif tentang upaya PMII komisariat Unesa dalam menumbuhkan nasionalisme dan dianalisis dengan teori dan konsep-konsep yang ada kemudian disajikan, dan (4) Pengambilan simpulan atau menarik kesimpulan adalah sebagaimana dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh (Miles,1992:19). Dalam penarikan kesimpulan ini, didasarkan pada reduksi data dan sajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat, dalam penelitian ini upaya PMII komisariat Unesa dalam menumbuhkan nasionalisme dan penerapan program kerja dalam lingkungan Unesa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) komisariat Universitas Negeri Surabaya (Unesa) merupakan organisasi mahasiswa Islam Indonesia yang berasaskan Pancasila, disebutkan dalam anggaran dasar PMII bab II (dua) tentang asas, pasal 2 yaitu PMII berasaskan Pancasila. PMII bersifat keagamaan namun tetap berpegang pada Pancasila sehingga pergerakan PMII sejalan dengan tujuan Indonesia, sesuai dengan apa yang tercantum pada anggaran dasar (AD) PMII pada bab IV (empat) tentang tujuan dan usaha, pasal 4 yang berbunyi terbentuknya pribadi muslim Indonesia yang bertakwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berilmu, cakap dan bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmunya serta komitmen memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia.

Tujuan PMII didukung dengan usaha yang akan dijalankan oleh PMII, terdapat beberapa usaha yang ada pada pasal 2 ART PMII, salah satu tujuan yang berasaskan pancasila dan memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia terdapat pada ayat 6 yang berbunyi, memupuk dan meningkatkan semangat nasionalisme melalui upaya pemahaman, pengalaman dan pengamalan pancasila secara kreatif dan bertanggung jawab. Salah satu usaha yang dilakukan oleh PMII ini adalah dengan menumbuhkan nasionalisme dikalangan mahasiswa, terutama dalam hal ini adalah mahasiswa Unesa. PMII komisariat Unesa juga merupakan salah satu yang mengupayakan dan berusaha mencapai tujuan PMII di lingkungan kampus Unesa.

PMII dalam mencapai tujuan tentunya akan lebih mudah ketika mahasiswa Unesa juga memiliki tujuan yang sama, namun minat mahasiswa Unesa masih kurang. Masih banyak mahasiswa yang tidak ingin ikut organisasi dan hanya ingin fokus pada aspek akademik, berikut pernyataan Alfian Basuseh Ketua PMII Komisariat Unesa tahun 2016-2017.

“...Mahasiswa unesa sendiri itu memiliki beberapa bagian-bagian. Bagian dia yang kritis dan organisatoris dan juga sedikit paham tau tentang nasionalisme, dan ada mahasiswa yang apatis, sangat apatis gak ngatur nasionalisme, gak ngatur organisasi opo, pokok aku urip dengan kehidupanku sendiri, aku gak ngurus sekitar yowis, ada dua itu. Tapi kalau dipresentasikan mungkin yang peduli tentang organisasi dan nasionalisme itu hanya 10% lah dari total keseluruhan mahasiswa unesa. Bahkan ketika kita penjangkangan anggota baru, tidak hanya di PMII tapi di organisasi apapun, awal ada yang ikut hanya sekedar ikut tidak ingin mendalami organisasi itu, tidak pengen mendalami nasionalisme sekedar ikut saja. Diantara 10% itu ada bagianya tapi juga ada yang sangat peduli...”

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Fahrudin ketua bidang 2 PMII komisariat Unesa 2016-2017.

“...Ketika kita benturkan dengan mahasiswa di Unesa, dengan berbagai karakter dan sebagainya, tentu di mahasiswa Unesa masih kekurangan rasa nasionalisme mereka. Mengapa dikatakan kekurangan? Kita lihat ada mahasiswa Unesa banyak juga yang ikut HTI, selain itu ketika adanya hari-hari besar nasional seperti hari pendidikan, hari kesaktian pancasila, hari pahlawan, nah itu mereka seolah-olah tahu tapi enggan memperingati. Adapun juga ketika ditaya mengenai hari-hari besar nasional mereka tidak tahu. Saya rasa ada rasa nasionalisme tapi masih kurang...”

Hasil wawancara diatas dapat kita simpulkan, karena masih kurangnya nasionalisme mahasiswa Unesa dan minimnya respon mahasiswa Unesa yang kurang aktif, namun PMII Unesa masih berupaya menumbuhkan

nasionalisme mahasiswa Unesa melalui program kerja, PMII Unesa tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, namun juga berupaya menumbuhkan nasionalisme dikalangan mahasiswa Unesa dan seluruh masyarakat, hal tersebut disampaikan oleh informan ketua komisariat PMII Unesa tahun 2106-2107 yang bernama Alfian Basuseh.

“...Sekarang kenapa dikatakan perlu menumbuhkan jiwa nasionalisme? kita lihat permasalahan bangsa saat ini, banyak golongan-golongan yang merongrong NKRI, oleh karena itu kita lebih dalam lagi menumbuhkan nasionalisme...”

Hal senada juga disampaikan oleh informan ketua PMII komisariat Unesa tahun 2015-2106 yang bernama Nasikin. Beliau juga menganggap bahwa PMII juga memiliki usaha yang sangat penting dalam menumbuhkan nasionalisme dikalangan mahasiswa.

“...Kita pergerakan, pergerakan yang pertama, kita akan selalu bergerak artinya kita akan selalu merespon apa yang terjadi perubahan yang ada, bagaimana kita bisa memaknai kemudian menjalankan apa yang menjadi identitas mahasiswa. Kemudian mahasiswa, seperti sebelumnya. Kemudian Islam kita kenapa islam? karena kita organisasi islam yang kita menaungi mahasiswa islam, kemudian kenapa ada embel-embel Indonesia, karena kita berada di Indonesia, artinya apa? Kita sebagai pergerakan mahasiswa Islam yang berada di Indonesia dan kita harus mencintai Indonesia. Organisasi kita lahir itu di Indonesia jadi nasionalisme kita juga berawal dari situ...”

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh ketua bidang 1 PMII komisariat Unesa yaitu Ade Ivan Al-Haroma.

“...Yang jelas ketika berbicara mengenai Pancasila sebagai falsafah hidup ada nilai dasar yang menjadi pegangan PMII, kita mengakui bahwa indonesia itu adalah negara final dan pancasila adalah ideologi bangsa atau mengakui nation state, untuk menumbuhkan rasa nasionalisme tentu kita punya tujuan yaitu membentuk pribadi muslim indonesia yang bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berbudi luhur, berilmu, cakap dan bertanggung jawab pada ilmunya dan berkomitmen pada cita-cita kemerdekaan indonesia jadi yang menjadi cita-cita bangsa indonesia itu menjadi tujuan PMII juga dengan cara ala islam yang *ahlu sunah wal jamaah...*”

Pemaparan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat diartikan, bawasanya PMII Unesa tidak hanya bergerak pada bidang keagamaan, namun juga bergerak untuk berupaya menumbuhkan nasionalisme dikalangan mahasiswa Unesa. Kemudian untuk mencapai tujuan agar tumbuhnya nasionalisme dikalangan mahasiswa perlu

adanya program kerja yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme pada mahasiswa.

Program Kerja Pengkaderan Formal

Program kerja pertama yang dilaksanakan dalam PMII komisariat Unesa program kerja pengkaderan formal. Program kerja pengkaderan merupakan program kerja yang penting dan selalu ada dalam organisasi, karena organisasi akan tetap ada apabila memiliki kader. Pengkaderan dalam modul pengkaderan PMII menurut A.S. Hornby adalah “cadre is a small group of people who are specially chosen and trained for a particular purpose”. Berdasarkan definisi tersebut maka kata kunci dalam pengkaderan adalah dipilih, dilatih, dan untuk tujuan khusus. Dipilih dimaknai sebagai proses rekrutmen, dilatih dimaknai sebagai proses pendidikan atau bisa disebut pengkaderan, dan tujuan khusus dimaknai sebagai pencapaian cita-cita kolektif sebagai mana yang tertuang di dalam AD pasal empat.

Pengkaderan dalam PMII selain memiliki tujuan untuk mengenalkan kader kepada PMII didalamnya juga terdapat materi tentang wawasan nusantara dan menumbuhkan jiwa nasionalisme melalui materi ke-Indonesiaan. Upaya pengkaderan PMII selalu bersumber pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang digali serta dikembangkan dari pemahamannya atas kenyataan, keberadaan, potensi dan dimensi-dimensi lingkungan strategis yang melingkupi dirinya secara utuh dan otentik. Maka talenta, kehendak, dan gerak seluruh kader pergerakan selalu merupakan perwujudan dan kesatuan yang utuh dan inherent dari ketiga pilar. Pertama, Semangat gerakan, keterampilan dan daya intelektualitasnya sebagai mahasiswa. Dalam hal kemahasiswaan, PMII mengajarkan tentang perjuangan, politik kampus dan pengembangan basis profesionalitas. Pilar Kedua, Keyakinan, pemahaman, pelaksanaan dan penghayatan atas ajaran agama Islam. Dalam keislaman, PMII mengajarkan dua hal. Pertama, bagaimana memahami islam tidak hanya transendental melainkan juga harus membumi. Kedua, islam menjadi landasan dan spirit dalam berorganisasi. Organisasi PMII mempunyai kekuatan ruh dan keislaman yang tinggi. Pilar Ketiga, Pengetahuan, wawasan, komitmen dan pembelaannya atas kelangsungan Negara-negara Indonesia. Soal kebangsaan, PMII mengajarkan tentang pentingnya mencintai tanah air, rasa kebangsaan telah terpatri dalam diri kader. PMII mengajarkan untuk memahami secara baik sejarah bangsa Indonesia, sejarah islam Indonesia, sejarah NKRI hingga tercipta sebuah optimisme dalam diri.

Wacana, nilai-nilai dan model gerakan apapun yang diperjuangkan oleh PMII selalu merujuk sekaligus

bermuara pada penegasan ketiga pilar di atas, yakni kemahasiswaan, keislaman, dan keindonesiaan.

Program kerja pertama dalam alur pengkaderan PMII adalah program kerja masa penerimaan anggota baru (mapaba), mapaba merupakan program kerja yang memiliki tujuan untuk mengenalkan PMII kepada anggota baru PMII, namun bukan hanya untuk mengenalkan PMII terdapat tujuan lain yaitu menumbuhkan nasionalisme mahasiswa melalui materi ke-Indonesiaan. Berikut pemaparan wawancara dengan ketua PMII komisariat Unesa Alfian basuseh.

“...Kalau di PMII Unesa dalam kegiatan kaderisasi formal ya, Mapaba (masa penerimaan anggota baru) itu kaderisasi formal jenjang yang paling awal itu ada materi tentang keindonesiaan...”

Hal yang sama juga disampaikan oleh ketua bidang 2 yaitu fahruddin. Dimana dalam jenjang pengkaderan pertama untuk perekrutan anggota baru terdapat program kegiatan Mapaba dimana didalam kegiatan tersebut terdapat materi ke-Indonesiaan.

“...iya kita di PMII diajarkan di salah satu kegiatan mapaba (mahasiswa penerimaan anggota baru) ada materi ke-Indonesiaan, dimana walaupun kita islam, sekarang yang lagi di goyahkan islam-islam radikal yang ingin merubah ideologi pancasila menjadi khilafah tetapi kita tidak, didalam materi mapaba kita masih menanamkan jiwa nasionalisme yaitu materi keindonesiaan, jelas walaupun kita islam, tapi kita di Indonesia...”

Materi ke-Indonesiaan dalam Mapaba merupakan materi dimana anggota baru akan dijelaskan mengenai prinsip Ahlusunnah wal jama'ah (aswaja) yang ada pada PMII, yang di dalamnya terdapat nilai-nilai pancasila dan sejarah perjuangan Indonesia pada masa kemerdekaan Indonesia serta peran ulama dalam membantu memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Salah satu nilai dalam Aswaja adalah Tasamuh yang memiliki arti toleran, tepa selira. Sebuah pola sikap yang menghargai peradaban, tidak memaksakan kehendak dan merasa benar sendiri. Nilai yang mengatur bagaimana kita bersikap dalam hidup sehari-hari, khususnya dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Tujuan akhirnya adalah kesadaran akan pluralisme atau keberagaman, yang saling melengkapi bukan membawa kepada perpecahan. Dalam kehidupan beragama, tasamuh direalisasikan dalam bentuk menghormati keyakinan dan kepercayaan umat beragama lain tidak memaksakan untuk menganut agama yang sama. Kemudian dalam kehidupan bermasyarakat, Tasamuh mewujudkan dalam sikap demokratis yang tidak mengutamakan kepentingan pribadi diatas kepentingan bersama. Sedangkan dalam penerapan di bidang budaya, tasamuh hadir dalam bentuk usaha

menjadikan perbedaan ras, suku, adat istiadat, dan bahasa perekat perbedaan. Perbedaan mampu di satukan oleh sebuah cita-cita bersama untuk membentuk masyarakat yang berkeadilan, keanekaragaman saling melengkapi *Unity in diversity*.

Penjelasan perjuangan kemerdekaan Indonesia yang dikomper dengan perjuangan ulama dari masa prakemerdekaan hingga masa revolusi. Berawal dari masa Pra-walisongo dan kerajaan hingga pada masa revolusi. Salah satu fatwa ulama yang berdampak sangat besar adalah fatwa resolusi jihad dalam mempertahankan kemerdekaan. Sehingga mahasiswa mengetahui masa perjuangan kemerdekaan Indonesia, bukan hanya sebatas mengetahui saja namun mampu menghargai jasa-jasa para pahlawan.

Pernyataan tentang mapaba juga disampaikan oleh ketua bidang 1 Ade Ivan, dalam alur pengkaderan formal masa penerimaan anggota baru (mapaba) terdapat materi ke-Indonesiaan. Selain itu Ade menyampaikan adanya materi analisis sosial di dalam materi pelatihan kader dasar (PKD).

“...Mengacu pada kaderisasi formal, materi mapaba itu ada tentang sejarah bangsa Indonesia tentunya dikaitkan dengan sejarah Islam seperti ulama yang mempertahankan kemerdekaan, lalu ada materi tentang kebangsaan yaitu penanaman rasa nasionalisme. Lalu pada materi kader dasar ada materi tentang analisis sosial ke-Indonesiaan yang majemuk yang terdiri dari berbagai agama tidak hanya Islam, berbagai suku dan sebagainya, analisis sosial itu menempatkan paradigma PMII dalam masyarakat...”

Materi analisis sosial dalam PKD dapat berguna untuk mahasiswa dalam menyikapi segala gejala yang ada di lingkungannya dan menentukan sikap, karena Indonesia beragam dan memiliki banyak budaya analisis sosial ini dapat membantu menyelesaikan dan mampu menentukan solusi yang harus dilakukan. Dalam kehidupan sosial acap kali dibebankan antara dua macam persoalan yaitu, antara masalah masyarakat (*scientific or societal problem*) dengan problema (*ameliorative or problem*). Yang pertama menyangkut analisis tentang macam-macam gejala kehidupan masyarakat. Sedangkan yang kedua meneliti gejala-gejala abnormal yang terjadi di masyarakat dengan maksud untuk memperbaiki atau bahkan untuk menghilangkannya.

Pemaparan mengenai program kerja pengkaderan formal PMII komisariat Unesa yang telah disampaikan dapat disimpulkan, bahwa dalam alur pengkaderan formal PMII komisariat Unesa merupakan salah satu upaya yang dilakukan PMII dengan pendidikan formal yaitu pelatihan, dan didalamnya terdapat materi ke-Indonesiaan yang bertujuan untuk memberikan wawasan

tentang Indonesia dan menumbuhkan nasionalisme pada mahasiswa serta calon anggota PMII.

Masa Penerimaan Anggota Baru (Mapaba) merupakan pengkaderan pertama bagi mahasiswa yang ingin menjadi anggota PMII, setelah mapaba terdapat jenjang pengkaderan berikutnya yaitu Pelatihan Kader Dasar (PKD), materi analisis sosial yang berguna untuk anggota dan kader untuk mampu menganalisis lingkungannya dan ditengah masyarakat. Materi ke-Indonesiaan dalam Mapaba dan materi analisis dalam PKD, memiliki tujuan agar mahasiswa Unesa dan anggota PMII komisariat Unesa bukan hanya mengenal organisasi PMII, namun mengenal negaranya dan tumbuhnya rasa cinta tanah air.

Program Kerja Informal

Program kerja PMII tidak hanya sebatas pengkaderan formal untuk menumbuhkan nasionalisme mahasiswa Unesa, namun memiliki program kerja informal yang dilaksanakan secara rutin. PMII komisariat Unesa melaksanakan program kerja informal yaitu diskusi dan peringatan hari Nasional. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Alfian Basuseh.

“...tentang diskusi rutin, kajian masalah apapun kajian tentang isu-isu yang berkembang saat ini ataupun apa?, berita faktual yang ada tentang Indonesia mengenai masalah-masalah bangsa ini. Paling gak, Gak sampek tataran yokopo se carane Indonesia benngene-ngene (tidak samapai pada tahapan memberi solusi bagi Indonesia). Paling tidak mereka tahu dan diamalkan dipribadinya masing-masing. Lah paling gak PMII sudah mengkoordinir itu...”

Ketua bidang 1 Ade Ivan juga mengutarakan hal yang sama. Adanya kegiatan diskusi yang dilaksanakan oleh PMII komisariat Unesa, untuk membahas berbagai topik tentang permasalahan terkini di Indonesia.

“...adalah diskusi rutin intelektual tiap bulan PMII unesa kumpul jadi satu untuk membahas berita terkini, contoh pembubaran HTI dari sisi hukum ataupun agama...”

Dalam kegiatan diskusi siapa saja boleh ikut serta, terutama bagi anggota PMII Komisariat Unesa hukumnya adalah wajib, sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ketua PMII komisariat Unesa Alfian Basuseh, berikut kutipan wawancara.

“...Lah untuk diskusi sebenarnya siapapun boleh ikut, koyok aku duwe konco (seperti teman saya sendiri) kelas tidak PMII, tidak ikut organisasi apapun, tapi ketika tak ajak untuk berdiskusi dia mau yawis, tapi yang sangat diwajibkan ya anggota dan kader...”

Kegiatan diskusi memiliki topik yang berbeda-beda guna menambahkan wawasan serta menyikapi isu-isu yang sedang terjadi di Indonesia, salah satu contoh

diskusi adalah mengenai topik dibubarkannya HTI (Hisbu Tahrir Indonesia), HTI merupakan salah satu organisasi islam yang telah dibekukan karena mengancam keutuhan negara kesatuan republik Indonesia. HTI ingin mendirikan pemerintahan yang berbasis khilafah atau hukum islam yang mengancam posisi pancasila. Serta isu yang sedang menjadi topik pembahasan di Indonesia. Berikut hasil wawancara dengan Fahrudin mengenai topik kegiatan diskusi PMII.

“...ada diskusi tentang kebijakan pemerintah, terus isu—isu terkini tentang kilafah dan lain sebagainya. Disitu kita memeberikan pandangan-pandangan kepada mereka, bagaimana sih? Apakah Indonesia ketika dikasih sistem baru sistem kilafah akan menimbulkan akibat apa? Apakah bertentangan dengan negara? Seperti itu. Untuk waktu diskusi itu setiap rayon biayanya seminggu sekali, kalau komisariat ada program kerja sebulan sekali....”

Kutipan wawancara diatas dapat diambil kesimpulan. Dalam melaksanakan program kerja diskusi, PMII komisariat Unesa melaksanakan diskusi dalam sebulan sekali, dan untuk setiap rayon melaksanakan diskusi seminggu sekali sesuai dengan kebutuhan setiap rayon di Unesa. Dalam diskusi pasti memiliki kesimpulan yang akan disimpulkan bersama-sama, namun setiap individu pasti memiliki kesimpulan dan pemikiran masing-masing setelah mengikuti diskusi. Diharapkan dengan adanya diskusi mahasiswa dan anggota PMII komisariat Unesa bisa tanggap dan mengerti dengan kondisi sekitar, sehingga tumbuh rasa peduli dan memajukan Indonesia. Bukan untuk merubah Indonesia secara praktis, namun dimulai dari perubahan diri sendiri dan bertambahnya wawasan mahasiswa mengenai isu-isu yang ada.

Selain kegiatan diskusi, di bidang 2 (dua) memiliki program kerja yaitu memperingati hari nasional dengan melakukan aksi dan refleksi di lingkungan kampus maupun di luar kampus, berikut hasil wawancara dengan Fahrudin selaku ketua bidang 2.

“...mengaca kegiatan-kegiatan sebelumnya ketika di taya tentang nasionalisme kita sudah melaksanakan program kerja yaitu aksi dan refleksi, aksi dan refleksi peringatan hari pahlwan 10 November di monumen bambu runcing, disana kita apa namaya? Memberikan motivasi ataupun mengingatkan kembali bawasanya pejuang-pejuang Indonesia ini tidak serta merta meraka menumpah darahkan, mengorbankan nyawa mereka untuk hal yang sepele ataupun kesenangan mereka sendiri tetapi untuk membangun Indonesia...”

Bentuk kegiatan ini adalah menyampaikan aspirasi didepan umum atau kalayak masyarakat, contoh kegiatan peringatan hari pahlwan 10 November yang diadakan di monumen bambu runcing Surabaya. Seperti yang disampaikan oleh Fahrudinn.

“...aksi dan refleksi, aksi dan refleksi peringatan hari pahlwan 10 November di monumen bambu runcing, disana kita apa namaya? Memberikan motivasi ataupun mengingatkan kembali bawasanya pejuang-pejuang Indonesia ini tidak serta merta meraka menumpah darahkan, mengorbankan nyawa mereka untuk hal yang sepele ataupun kesenangan mereka sendiri tetapi untuk membangun Indonesia...”

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Alfian Basuseh, selain diskusi juga terdapat kegiatan aksi dan refleksi. Berikut pernyataan Alfian.

“...Refleksi di monumen bambu runcing kita tunjukan pada khalayak umum bahwa iki lo PMII unesa sebagai wujud nasionalisme mencintai jasa-jasa pahlawan kita melakukan refleksi, refleksi itu ada orasi-orasi tentang nasionalisme yang mereka pahami, hari pahlwan menurut mereka apa, di apa namanya? Di suarakan kepada kalayak umum bah mereka wong ngomong gak peduli yo gak urus sing penting ini udah upaya (terserah mereka berbicara apa yang terpenting kita sudah berusaha). Sebetule jumat ini juga mau melakukan refleksi juga hari lahir pancasila to? 1 juni besok sebenere, tpi yo mbuhlah (belum tahu) masih romadhon masih di godok, kalau tidak ada itu paling kita hanya sekedar mengucapkan lewat media sosial...”

Aksi dan refleksi merupakan salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh PMII Komisariat Unesa dalam menumbuhkan nasionalisme, kegiatan ini dialaksnakan dengan melakukan orasi-orasi yang berisi tentang perjuangan kemerdekaan, mengenang jasa para pahlwan kepada kalayak umum agar mereka juga ingat tentang perjuangan para pejuang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Dengan memperingati hari nasional diharapkan mampu menumbuhkan nasionalisme mahasiswa Unesa, serta menyebarkan semangat nasionalisme, bukan hanya lingkup kampus unesa namun juga pada masyarakat umum. Sehingga bukan hanya mahasiswa yang menjadi sasaran utama PMII komisariat Unesa dalam menumbuhkan nasionalisme, namun PMII komisariat Unesa mencoba menumbuhkan nasionalisme di kalangan masyarakat pula.

Selain kegiatan tersebut PMII komisariat Unesa juga melaksanakan kegiatan kecil yang mulai dibiasakan agar nasionalisme mahasiswa Unesa tumbuh, seperti yang di sampaikan oleh Alfian Basuseh.

“...dalam contoh kecillah ketika membuka suatu kegiatan dengan menyayikan lagu indonesia raya terlebih dahulu kedua baru mars PMII, sangking nasionalismene kita di setiap kegiatan apapun. Kayak kemarin peresmian komisariat PMII ini, walaupun hanya sekedar peresmian do'a bersama tetep indonesia raya dan kedua mars PMII...”

Menyayikan lagu Indonesia raya sebelum melaksanakan kegiatan merupakan hal yang mulai dilupakan, Dengan membiasakan hal-hal yang kecil nantinya diharapkan mahasiswa Unesa mengakui dan menghargai negara Indonesia. PMII komisariat Unesa juga aktif mengikuti kegiatan yang diadakan oleh lembaga atau organisasi lain. Salah satunya PMII komisariat Unesa pernah mengirim delegasi pada kegiatan seminar pelatihan kebinekaan di Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (kesbangpol). Berikut hasil wawancara dengan Fahrudin.

“...Satu lagi kita kemarin dan tahun kemarin juga mengirim delegasi ke acara yang diadakan oleh kesbangpol dengan tema nasionalisme (pelatihan kebinekaan)...”

Pelatihan kebinekaan oleh kesbangpol dapat menambah wawasan anggota PMII komisariat Unesa dan menghargai keberagaman bangsa Indonesia. Program kerja pengiriman anggota PMII untuk mengikuti pelatihan ini bersifat isidental, karena pelatihan ini diadakan oleh lembaga lain.

Setiap pelaksanaan program kerja pasti memiliki hambatan-hambatan yang harus diselesaikan, salah satunya adalah PMII merupakan organisasi eksternal kampus dan tidak memiliki legalitas dari lembaga Unesa, sehingga sulit melaksanakan program kerja formal yang berada di dalam lingkungan kampus.

“...nahh kalau di masa kepengurusan saya belum di kepengurusan kemarin juga gak ada, ditahun sebelumnya juga belum ada, memang itu masih diupayakan susah. Kalau masuk kedalam kita tidak menduduki birokrasi itu susah. Yo mosok kegiatan gawe (ya masak kegiatan pakai) lebel PMII soale ormekkan ilegal di kampus...”

Pernyataan Alfian Basuseh diatas dapat diambil kesimpulan sulitnya organisasi eksternal kampus melaksanakan kegiatan di dalam lingkungan kampus Unesa karena terkendala legalitas. Hal yang serupa juga disampaikan oleh Ade Ivan.

“...beberapa kali untuk masuk ke kampus namun kita terkendala aturan yaitu organisasi ekstra kampus dan politik tidak dapat masuk ke kampus. Strateginya ialah masuk BEM, UKM dan HIMA namun untuk saat ini yang menguasai BEM ataupun HIMA adalah HMI sehingga PMII untuk masuk ke kampus lebih sedikit kesulitan karena kita tidak memegang internal BEM dan HIMA, jadi kita pun tidak bisa menyisipkan seminar yang berkaitan dengan PMII...”

Dari pemaparan Ade Ivan, organisasi ekstrakampus dapat melaksanakan kegiatan di dalam kampus dengan strategi harus menduduki kursi jabatan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) atau organisasi internal lainnya. Sehingga ketika PMII tidak menduduki kursi jabatan BEM atau organisasi lainnya maka akan sangat sulit untuk

melaksanakan kegiatan formal yang berada di lingkungan kampus. Selain hambatan mengenai legalitas hambatan lainnya adalah minat mahasiswa dan anggota PMII yang masih kurang. Dengan jumlah sekitar 26.000 mahasiswa unesa, dan kira-kira hanya 600 mahasiswa yang menjadi anggota PMII komisariat Unesa. Berbanding terbalik dengan jumlah keseluruhan mahasiswa Unesa. Sulitnya mengajak mahasiswa Unesa untuk bergabung dan berperan aktif di organisasi menjadi kendala yang cukup besar. Seperti halnya yang disampaikan oleh Fahrudin.

“...Nah hambatannya ketika berkecimpung dengan mahasiswa-mahasiswa sekarang itu, mahasiswa sekarang dibenturkan dengan berbagai macam keaktifan di akademisi dan apanamaya? Sekarang mahasiswa dituntut bagaimana dia harus cepat selesai, dengan biaya yang mahal dan lain sebagainya itu adalah suatu hambatan. Nah bagaimana cara kita untuk menyelesaikan hambatan tersebut? Tetap kita memberikan suatu motivasi kepada mereka, bawasannya kuliah itu tidak cukup dengan ilmu yang ada dikampus (ilmu akademisi), kita juga perlu bersosial yang bagus, nasionalisme kita juga harus ditumbuhkan, percuma jika akademisi bagus tapi kita tidak cinta Indonesia, jadi pendekatan personal. Kalau mahasiswa barukan seperti bayi yang baru lahir, lah ini peran mas-masnya yang sudah di Unesa harus memberi pengeahuan dan pemahaman agar tidak takut untuk berorganisasi...”

Tidak hanya berhenti pada permasalahan minat mahasiswa yang masih kurang untuk berorganisasi, namun juga pada anggota PMII komisariat Unesa yang tidak aktif atau bisa dikatakan melepas tanggung jawab dan memikirkan dirinya sendiri. Ketika akan mengadakan kegiatan diskusi, sudah ditentukan penanggung jawab (PJ) tapi yang telah menjadi PJ bukan malah aktif menggagas topik diskusi melainkan tidak muncul dan menghilang tidak ada kabar. Berikut kutipan wawancara bersama Alfian Basuseh.

“...Kalau hambatan saya rasa disetiap organisasi ada 2 hal, satu tanggung jawab dan rasa memiliki organisasi dan yang kedua niat. Seumpunya nanti besok kegiatan diskusi yang seharusnya bagian sopoo (siapa), bagian iku. Tapi dia kurang bertanggung jawab, molor, leren diobrak-obrak sek (perlu di peringatkan). Ketika dari sana wes niatnya mulai tidak ada dan akhirnya tidak ikut. Bahkan di grup kita lakukan diskusi ringan ngko temane opo, tempate dimana, dia tidak komen gak metu blas nguno (gak keluar sama sekali). Saya rasa itu semua masalah di organisasi, termasuk di PMII terjangkit virus itu...”

Ade Ivan juga mengungkapkan hal yang sama pula mengenai kurang aktifnya anggota PMII komisariat

Unesa. Sehingga berdampak pada pencapaian tujuan PMII komisariat Unesa.

“...sahabat-sahabat secara intelektual belum bisa mumpuni sebab selalu ada tingkatan di kaderisasi PMII, sehingga peserta dari kaderisasi sedikit. Ada juga yang malas untuk mengikuti kegiatan contohnya pada saat refleksi sumpah pemuda hanya ada 50 mahasiswa PMII saja yang ikut padahal jumlah anggota 300 mahasiswa PMII yang aktif. Fasilitas juga tidak memenuhi, dana juga tidak terikat dengan UNESA jadi apapun ya dari swadaya...”

Setelah semua upaya yang sudah dilakukan oleh PMII komisariat Unesa dengan bentuk program kerja yang telah terstruktur dan program kerja kondisional, tentu terdapat tujuan yang ingin dicapai dan bagaimana perkembangan mahasiswa Unesa setelah mengikuti kegiatan atau program kerja tersebut, berikut pernyataan Alfian basuseh tentang respon mahasiswa Unesa terhadap program kerja yang telah dilaksanakan.

“...kalau respon iku gak serta merta dia langsung, opo yoo,, dia langung jiwa nasionalismenya tumbuh itu tidak. Tapi kita lakukan treatment-treatment koyok diskusi dimulai yang paling ringan, diskusi tentang... apa yaaa, sebelum masuk pada masalah-masalah negara NKRI atau lainnya, tapi pada pengertian sejarah Indonesia seperti apa nanti naik-naik sampai pada problematika Indonesia saat ini...”

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Fahrudin, tentang minat mahasiswa yang masih kurang.

“...Kalau masalah diajak mau, langsung mau, apa ya? Gak semua. Jadi tergantung dari individunya juga, mungkin bisa dikatakan sangat sulit untuk sekarang, pasti organisasi manapun ketika mengajak berorganisasi mahasiswa sekarang sangat sulit seperti itu, makanya perlu adanya formulasi baru, bagaimana PMII ini lebih menarik...”

Kedua pemaparan yang disampaikan oleh informan dapat kita ambil kesimpulan, bahwasanya respon mahasiswa masih kurang. Mahasiswa masih lebih memilih untuk lebih aktif dalam bidang akademik dan pasif terhadap organisasi. Tetapi tidak semua mahasiswa pasif terhadap organisasi, mahasiswa yang telah menjadi anggota PMII komisariat Unesa dan mengikuti program kerja PMII memiliki perbedaan dengan mahasiswa yang tidak aktif di organisasi, disamping itu nasionalisme anggota PMII komisariat Unesa selalu mengalami peningkatan. Berikut kutipan wawancara Ade Ivan tentang nasionalisme anggota PMII komisariat Unesa.

“...yang jelas anggota PMII sekitar 300 mahasiswa sudah kuat rasa nasionalismenya sebab kita sudah punya landasan secara ideologis dan dalam kaderisasi yang saya jelaskan tadi ada pelatihan yang dapat menanamkan rasa nasionalisme itu sendiri...”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Fahrudin. “...Nah kalau dikatakan presentasi unesa berarti semua mahasiswa Unesa, kalau semua ini saya rasa sangat minim lah mungkin 25%nan dari mahasiswa yang ada karena total mahasiswa kalau gak salah 26.000an, dari mahasiswa angkatan 2011 hingga sekarang. Kan kita disini tidak hanya satu organisasi saja banyak organisasi juga ikut membentuk karakter nasionalis mahasiswa, kalau secara keseluruhan mungkin 25%nan dari total mahasiswa. Untuk masalah anggota PMII dari sejumlah mahasiswa, gak sampai 1000 mungkin sekitar 500san...”

Ditambah dengan pernyataan Alfian Basuseh. Hanya 15% dari total keseluruhan mahasiswa Unesa yang dirasa rasa nasionalisme yang baik.

“...Tapi kalau dipresentasikan mungkin yang peduli tentang organisasi dan nasionalisme iku hanya 15%lah dari total keseluruhan mahasiswa Unesa. Bahkan ketika kita penjarangan anggota baru, tidak hanya di PMII tapi di organisasi apapun, awal ada yang ikut hanya sekedar ikut tidak ingin mendalami organisasi itu, tidak pengen mendalami nasionalisme sekedar ikut saja. Diantara 15% itu ada bagianya tapi juga ada yang sangat peduli...”

Hasil wawancara diatas dapat kita ambil kesimpulan PMII komisariat Unesa masih belum bisa mencakup keseluruhan mahasiswa di Unesa, namun PMII komisariat Unesa memiliki anggota sekitar 600 mahasiswa, dimana 600 mahasiswa tersebut telah aktif mengikuti kegiatan PMII komisariat Unesa dan anggota PMII komisariat Unesa sudah memiliki rasa nasionalisme yang baik. Upaya PMII dalam menumbuhkan dan menjaga nasionalisme anggotanya adalah dengan program kerja yang telah dilaksanakan oleh PMII komisariat Unesa. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Alfian Basuseh.

“...gak serta merta dia langsung, opo yoo,, dia langung jiwa nasionalismenya tumbuh itu tidak. Tapi kita lakukan treatment-treatment koyok diskusi dimulai yang paling ringan, diskusi tentang... apa yaaa, sebelum masuk pada masalah-masalah negara NKRI atau lainnya, tapi pada pengertian sejarah Indonesia seperti apa nanti naik-naik sampai pada problematika Indonesia saat ini...”

Fahrudin juga mengatakan hal yang sama pula, dengan kegiatan rutin diskusi yang membahas isu-isu terikini.

“...Nah disitukan di dalam PMII bagaimana kita mengajarkan diskusi, ada diskusi tentang kebijakan pemerintah, terus isu—isu terkini tentang kilafah dan lain sebagainya. Disitu kita memeberikan pandangan-pandangan kepada mereka, bagaimana sih? Apakah Indonesia ketika dikasih sistem baru sistem kilafah akan menimbulkan akibat apa? Apakah bertentangan

dengan negara? Seperti itu. Untuk waktu diskusi itu setiap rayon biasanya seminggu sekali, kalau komisariat ada program kerja sebulan sekali...”

Dengan adanya program kerja pengkaderan formal, diskusi, aksi dan refleksi, serta kegiatan isidental, rasa nasionalisme anggota PMII bisa tetap terjaga dan mampu dikembangkan dengan aspek lainnya. Dalam setiap program kerja selalu memiliki tujuan yang ingin dicapai dan indikator tercapainya suatu tujuan, tapi dalam program kerja PMII masih belum memiliki Indikator yang berkaitan dengan nasionalisme. Berikut kutipan wawancara dengan Alfian Basuseh.

“...Kalau sampek saat ini untuk program kerja apapun untuk indikator nasionalisme belum ada secara kongkrit, paling tidak ketika mengadakan kegiatan seperti itu tujuannya agar mahasiswa mengerti sejarah, isue yang berkembang, kejadian yang faktual supaya mereka tahu dan bisa menerapkan hal yang positif dalam kehidupannya...”

Hal berbeda disampaikan oleh Ade Ivan, indikator dapat dilihat dari jenjang kaderisasi yang sudah pernah diikuti oleh anggota PMII komisariat Unesa. Berikut kutipan wawancara bersama Ade Ivan.

“...melalui jenjang kaderisasi, misalnya kader yang sudah pkl dengan yang sudah pkb pasti rasa nasionalismenya berbeda, yang pkl pasti sudah lebih tinggi karena wawasan juga lebih luas. Saya yakin jika wawasannya luas pasti rasa nasionalisme juga akan semakin tinggi. Jadi indikator nasionalismenya bisa dilihat dari jenjang yang ditempuh di program kaderisasi...”

Fahrudin juga menyampaikan hal yang berbeda, indikator keberhasilan kegiatan dapat dilihat dari antusias mahasiswa mengikuti kegiatan yang telah dilaksanakan.

“...Jadi ketika dikatakan berhasil atau tidak suatu program kerja untuk masalah nasionalisme ya, dapat dilihat ketika mengadakan suatu kegiatan, kita lihat apakah respon mereka biasa-biasa saja ataupun sangat merespon. Ketika sangat merespon berarti indikasi nasionalisme mereka sangat tinggi, begitu pula sebaliknya ketika biasa-biasa saja maka nasionalismenya masih kurang...”

Data tersebut menunjukkan masih belum adanya indikator keberhasilan penanaman nasionalisme dalam program kerja PMII komisariat Unesa. Informan menyampaikan hal yang berbeda-beda, tidak ada indikator yang pasti mengenai program kerja PMII komisariat Unesa. Namun secara garis besar ketiga Informan menjadikan keaktifan dalam mengikuti kegiatan sebagai indikator.

Terdapat banyak organisasi mahasiswa di Universitas Negeri Surabaya (Unesa) baik intrakampus maupun ekstrakampus. Organisasi mahasiswa banyak memiliki

visi dan misi yang hampir sama serta tujuan yang sama, salah satunya dalam menumbuhkan nasionalisme, sehingga muncul pertanyaan apakah rasa nasionalisme mahasiswa Unesa merupakan hasil upaya yang dilakukan PMII, Alfian Basuseh mengungkapkan bahwa keaktifan anggota dalam organisasi PMII dan mengikuti kegiatan PMII komisariat Unesa merupakan cerminan dari hasil upaya yang telah dilakukan PMII komisariat Unesa. Jika mahasiswa tersebut lebih aktif di organisasi lain maka perubahan yang terjadi oleh mahasiswa tersebut merupakan upaya dari organisasi mahasiswa lain.

“...dapat dilihat dari intensitas dia ikut PMII, kalau dia jarang ikut PMII. Misal dia ikut dua organisasi BEM dan PMII, ngetok pas kegiatan gede, ngopi gak pernah, ketika dia ada butuhan saja di PMII. Tapi proses di BEM dia lebih lama, kan tahu? Berarti dia terbentuk dari BEM...”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Fahrudin, hasil upaya PMII komisariat Unesa dapat dilihat dari keaktifan mahasiswa unesa tersebut dalam organisasi PMII komisariat Unesa.

“...Kalau membedakan agak sulit, karena mereka hidup bukan hanya di PMII saja. Yang terpenting ketika ada kegiatan PMII mereka sangat antusias mengikuti kegiatan PMII berarti mereka ohya cinta PMII otomatis ketika mereka cinta PMII berarti cinta Indonesia...”

Pemaparan diatas memberikan penjelasan jika mahasiswa Unesa aktif dalam organisasi PMII maka perubahan nasionalisme mahasiswa tersebut bisa dikatakan hasil dari upaya PMII komisariat Unesa. Program kerja formal dan informal yang telah dilaksanakan oleh PMII komisariat Unesa diharapkan mampu memberi dampak yang baik kepada seluruh mahasiswa Unesa.

Data yang didapatkan di lapangan, menunjukkan upaya PMII komisariat Unesa dalam menumbuhkan nasionalisme mahasiswa Unesa melalui program kerja terdapat dua jenis program kerja yaitu formal dan informal, data dari para informan cukup bervariasi, hal ini dikarenakan pengalaman yang didapatkan para informan berbeda-beda.

Pembahasan

Dalam pembahasan ini rumusan masalah akan dianalisis menggunakan teori Struktur Fungsional oleh Talcoot Parsons yang terbagi menjadi empat sistem yang di sebut AGIL, terdiri dari *Adaptation* (A), *Goal Attainment* (G), *Integration* (I), dan *latency* (L).

Adaptasi (*Adaptation*) adalah bagaimana masyarakat atau sistem mampu bertahan, harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya. Sebuah sistem yang harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat.

Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kebutuhan. PMII komisariat Unesa merupakan organisasi yang bergerak di lingkungan tingkat perguruan tinggi atau Universitas, yang menjadikan mahasiswa sebagai sasaran dalam melaksanakan visi dan misi sekaligus menjadikan mahasiswa sebagai penggerak organisasi. Sehingga adaptasi PMII dalam menjalankan program kerja bisa selaras dengan apa yang diinginkan oleh mahasiswa.

Program kerja PMII komisariat Unesa dalam upaya menumbuhkan nasionalisme mempertimbangkan latar belakang lingkungan dan kultur mahasiswa. Mahasiswa fakultas ilmu sosial dan hukum (FISH) serta fakultas ekonomi (FE) Unesa memiliki karakter yang berbeda dengan mahasiswa fakultas teknik (FT), fakultas matematika dan ilmu pengetahuan alam (FMIPA). Mahasiswa FISH dan FE cenderung lebih berminat dengan aktifitas kegiatan Informal seperti diskusi, aksi, dll. Sedangkan mahasiswa FT dan FMIPA lebih tertarik dengan kegiatan yang berhubungan dengan bidang akademik dan formal contohnya seminar, diskusi, karyatulis ilmiah. Jadi dalam perencanaan program kerja menyesuaikan dengan kegemaran dan latar belakang mahasiswa Unesa.

Pencapaian tujuan (*goal attainment*) Sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah di rumuskan. Sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Organisasi PMII komisariat Unesa telah memiliki sistem yang berbentuk Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah tangga (ART), terdapat banyak komponen yang saling terhubung satu dengan yang lainnya, dimulai dari komponen asas, sifat, tujuan, usaha, struktur organisasi, dan sebagainya. Semua komponen tersebut memiliki fungsi untuk mencapai tujuan yang telah dibuat sebelumnya. Tujuan PMII terdapat pada Anggaran Dasar PMII pasal 4 (empat) yang berbunyi, terbentuknya pribadi muslim Indonesia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berilmu, cakap dan bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmunya serta komitmen memperjuangkan cita-cita kemerdekaan. Untuk mencapai itu semua PMII memiliki usaha-usaha guna mencapai tujuan tersebut yang tercantum pada pasal 5 (lima) tentang usaha, yang berbunyi sebagai berikut (1) Menghimpun dan membina mahasiswa Islam Indonesia sesuai dengan sifat dan tujuan PMII serta peraturan perundang-undangan dan paradigma PMII yang berlaku. (2) Melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam berbagai bidang sesuai dengan asas dan tujuan PMII serta mewujudkan pribadi insan ulul albab.

Upaya PMII komisariat Unesa dalam menumbuhkan nasionalisme mahasiswa unesa memiliki dasar yang

terdapat pada tujuan PMII komitmen untuk memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia. Dan di perjelas Igi pada anggaran rumah tangga (ART) PMII pasal 2 (dua) tentang usaha ayat 6 (enam) yang berbunyi, memupuk dan meningkatkan semangat nasionalisme melalui upaya pemahaman, pengalaman, dan pengamalan pancasila secara kreatif dan bertanggung jawab.

Integrasi (*Integration*) adalah masyarakat bisa harus mengatur hubungan diantara komponen-komponennya, supaya dia bisa berfungsi secara maksimal. Hubungan-hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok dengan kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Di mana mereka bekerja sama untuk menghindari konflik dan merupakan persyaratan fungsional yang mengatur hubungan-hubungan antar komponen dalam masyarakat. Dalam integrasi ini dapat tumbuh ikatan yang bersifat emosional dan solidaritas, dalam suatu organisasi pasti memiliki satu tujuan bersama, dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersama perlu adanya hubungan dengan orang lain. Upaya PMII komisariat Unesa dalam menumbuhkan nasionalisme pastinya selalu berhubungan dengan orang lain. Dalam kegiatan diskusi pengurus PMII komisariat Unesa berupaya mencari masa sebanyak mungkin agar pemikiran yang ada semakin banyak pula, baik mencari mahasiswa unesa maupun mengajak Unit kegiatan mahasiswa (UKM), organisasi eksternal kampus, dll. Sapaipun boleh mengikuti kegiatan diskusi PMII komisariat Unesa. Selain kegiatan diskusi terdapat kegiatan aksi dan refleksi, kegiatan ini cenderung berfokus pada masyarakat umum karena bentuk kegiatan ini adalah orasi tentang hari Nasional, kemerdekaan, pancasila, pendidikan, dll kepada kalayak umum. PMII komisariat Unesa juga berupaya menyebar luaskan semangat nasionalisme di kalangan masyarakat umum tidak hanya pada lingkup Unesa.

Pemeliharaan pola-pola yang sudah ada (*latency*) Setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan membaharui baik individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi. PMII komisariat Unesa selalu menjaga kesolitan anggota dan berusaha melakukan inovasi dalam pencapaian tujuan. Adanya upaya penanaman nasionalisme dengan pengkaderan formal PMII yang didalamnya terdapat materi ke-Indonesiaan, tujuannya bukan hanya agar cinta terhadap PMII saja namun juga cinta kepada negara Indonesia. Untuk menjalin keakraban, kesolitan dan kekeluargaan terdapat kegiatan informal yaitu diskusi, aksi dan refleksi dan beberapa kegiatan yang memiliki tujuan menumbuhkan nasionalisme namun dikemas dengan liburan dan hiburan, seperti funcamp, ngopi sambil diskusi, mendaki gunung untuk upacara

kemerdekaan Indonesia. Bukan hanya menjaga terlaksananya kegiatan-kegiatan yang sudah ada, namun juga melakukan inovasi supaya terdapat pola dan suana yang lebih segar dan nyaman. Selain itu selalu melakukan evaluasi agar kegiatan yang sudah maupun yang belum terlaksana kedepannya akan menjadi kegiatan yang lebih baik dan berhasil mencapai tujuan PMII.

PENUTUP

Simpulan

PMII komisariat Universitas Negeri Surabaya (Unesa) merupakan salah satu organisasi ekstrakampus yang sudah lama ada di unesa pada tahun 1964 didukung dengan adanya data alumni PMII tahun 1964. Upaya PMII komisariat Unesa dalam menumbuhkan nasionalisme mahasiswa memiliki program kerja pengkaderan formal, program kerja pengkaderan formal bukan hanya memiliki tujuan mendapatkan anggota baru, namun didalamnya juga terdapat pendidikan formal tentang Ke-Indonesiaan yang bertujuan untuk menumbuhkan nasionalisme mahasiswa Unesa. Program kerja pengkaderan formal yang pertama adalah masa penerimaan anggota baru (mapaba), dalam program kerja mapaba terdapat materi ke Indonesiaan guna untuk mengenalkan sejarah dan menumbuhkan nasionalisme mahasiswa Unesa, kemudian setelah resmi menjadi anggota, berikutnya terdapat alur pengkaderan Pelatihan Kader Dasar (PKD). Dalam materi PKD terdapat materi analisis sosial yang berguna untuk menghadapi lingkungan Indonesia yang majemuk, terdiri dari berbagai agama, berbagai suku, budaya dan sebagainya, sehingga anggota PMII mampu menentukan sikap dan menghargai keberagaman.

Selain program kerja pengkaderan formal, PMII komisariat Unesa memiliki program kerja Informal, salah satunya adalah diskusi, diskusi ini diselenggarakan setiap satu minggu sekali untuk lingkup rayon dan satu bulan sekali diselenggarakan oleh komisariat. Topik diskusi menyesuaikan dengan isu yang sedang berkembang di masyarakat dan sesuatu yang dibutuhkan mahasiswa, sehingga mahasiswa unesa bisa mengetahui dan peduli terhadap kondisi negara Indonesia. Selain kegiatan diskusi terdapat program kerja di bidang 2 (dua) yaitu aksi dan refleksi kegiatan ini bertujuan untuk memperingati hari besar Indonesia. Kegiatan ini dilaksanakan diluar kampus atau di lingkungan publik, sehingga langsung berhubungan langsung dengan masyarakat. Semangat nasionalisme PMII komisariat Unesa tidak hanya disebar luaskan di lingkungan Unesa saja namun di masyarakat.

Saran

PMII komisariat Unesa memiliki program kerja yang telah terstruktur dalam menumbuhkan nasionalisme. Namun PMII komisariat Unesa masih belum mempunyai tolak ukur yang jelas dalam program kerja menumbuhkan nasionalisme. Seharusnya PMII komisariat Unesa membuat pedoman tersebut dan memiliki tolak ukur yang di sepakati bersama. PMII komisariat Unesa merupakan organisasi eksternal kampus, sehingga sulit melaksanakan kegiatan di lingkungan kampus. Pihak lembaga Universitas Negeri Surabaya (Unesa) seharusnya lebih bisa terbuka dan memberikan izin dengan ketentuan-ketentuan yang sudah ada, sehingga PMII dan organisasi eksternal lainnya mampu berkembang dan memberi manfaat kepada seluruh mahasiswa Unesa.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. 2009. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Meoloeng, Lexy j. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Paryati Sudarman. 2004. *Belajar Efektif di Perguruan Tinggi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Raho Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Putakaraya.
- Robbins, Stephen P. 1994. *Teori Organisasi Struktur, Desain dan Aplikasi*. Jakarta: Arcan.
- Syarbani, Syahrial dkk. 2006. *Membangun Karakter dan kepribadian melalui pendidikan kewarganegaraan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2010. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono, Jonathan. 2002. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siswanto. 2007. *Pengantar Manajemen*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Silvia Sukirman. 2004. *Tuntunan Belajar di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Pelangi Cendekia.
- Sugiyono, 2014. *“Memahami Penelitian Kualitatif”*. Bandung: Alfabeta. Sugiyono, 2015. *“Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”*. Bandung: Alfabeta.s.
- Wardhani, Diah. 2008. *Media Relations: Sarana Membangun Reputasi, Organisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Inggar, Saputra. 2012. *“Upaya Organisasi Kepemudaan Dalam Meningkatkan Pemahaman Wawasan Nusantara Di Kalangan Pemuda Indonesia”*. Jurnal

Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya.
Universitas Mercubuana. Hal 33-41.

Winer Silaban. 2012. *Pemikiran Soekarno Tentang Nasionalisme*. Departemen Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Medan. Jurnal Dinamika Politik|Vol.1|No.3. ISSN: 2302-1470.



UNESA
Universitas Negeri Surabaya